BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang Masalah

Indonesia merupakan Negara kepulauan terbesar di dunia yang sebagian besar adalah lautan dengan berbagai kekayaan alam serta kekayaan biota laut flora dan fauna. Banyak flora dan fauna yang hanya hidup di kepulauan dan lautan Indonesia, kini keberadaannya pun semakin lama sudah mulai berkurang dan bahkan hampir punah, salah satunya adalah penyu.

Penyu dengan kura-kura jika dilihat secara fisik kelihatan sama namun sebenarnya terdapat beberapa perbedaan. Salah satunya dari bentuk kaki dan tempurungnya.

Penyu hidup di alam samudra selama 150 juta tahun lebih. Sayangnya, sekarang reptil kuno ini sudah terancam punah di seluruh dunia. Penyebab penurunan populasi tersebut akibat pemburuan yang berlebihan, pembangunan di wilayah pesisir, penangkapan tidak sengaja oleh alat perikanan, degradasi dan kerusakan pantai untuk bertelur, dan polusi kelautan. Salah satu jenis penyu yang terancam punah di taman Nasional Laut Kepulauan Seribu yaitu Penyu Sisik.

Ribuan penyu sisik ditangkap setiap tahun. Diminati karena motif sisik karapaksnya yang unik dijadikan kerajinan tangan dan cendera mata. Sedangkan telurnya dipercaya berkhasiat untuk kesehatan.

Penyu sisik adalah salah satu dari enam jenis penyu lain di Indonesia atau dari delapan jenis penyu di dunia. Penyu lain yang ditemukan di Indonesia adalah penyu hijau (*Chelonia mydas*), penyu lekang (*Lepidochelys Olivaces*), penyu tempayan (*Caretta Caretta*), penyu Belimbing (*Dermochelys Coriacea*), dan penyu pipih (*Natator Depressus*). Segala bentuk pemanfaatan penyu untuk perdagangan adalah pelanggaran peraturan itu dan diancam hukuman penjara maksimum lima tahun. Namun hingga kini praktik perdagangan penyu terus berlangsung.

Penyu sisik yang termasuk dalam *family Cheloniidae* merupakan salah satu penyu yang diminati karena motif sisik karapaksnya yang unik dan indah untuk dijadikan kerajinan tangan dan cendera mata.

Telur penyu sisik dipercaya memiliki protein yang lebih baik dibanding telur penyu yang lain. Telur penyu ini dipercaya berkhasiat untuk kesehatan tubuh agar tampil prima, sehingga

banyak telur penyu yang diselundupkan ke Jepang, korea, dan Cina.

Hingga saat ini Pemerintah belum memaksimalkan perlindungan terhadap habitat penyu melalui UU No. 5 Tahun 1990. Bahkan daerah masih menghalalkan perdagangan penyu sebagai komoditas daerah dengan alasan perbaikan kesejahteraan masyarakat setempat.

Perbaikan kesejahteraan masyarakat setempat, sepertinya memang kurang diperhaitkan oleh berbagai pihak sehingga mereka terus melakukan penangkapan dan pencarian telur penyu. Perlu ada pengalihan mata pencarian masyarakat dari menangkap dan menjual penyu serta telurnya, sehingga habitat penyu yang dilindungi tidak terganggu.

Bayangkan betapa banyaknya telur yang berjumlah seribu bila menetas. Jangan heran, sebab penyu memang memiliki benyak telur. Jumlah induk yang tidak banyak sekalipun, jumlah seribu telur akan mudah dicapai mengingat satu penyu bisa menghasilkan sekitar 250 telur. Sayangnya dari seribu telur penyu yang menetas, hanya satu yang mampu tumbuh menjadi dewasa dan kembali ketempat dimana penyu tersebut menetas, 5 sampai

10 tahun mendatang. (http://www.fadlie.web.id/bangfad/penyu-sisik-kian-langka-dan-terancam-punah.html).

Selain ulah manusia adapun beberapa faktor yang mempengaruhi terncamnya habitat penyu sisik di Taman Nasional Kepulauan Seribu yaitu diantaranya adalah pemangsa telur penyu yang belum menetas, yaitu adanya burung-burung yang memburu tukik yang baru menetas, selain itu juga ada beberapa hewan lainnya yang mengincar telur penyu sisik maupun tukik yaitu biawak dan hewan pemangsa lainnya yang terdapat di pantai.

Adapun alam dan lingkungan yang tercemar pun dapat mempengaruhi habitat penyu sisik. Mengingat kepulauan seribu dekat denagn Jakarta dan pulau-pulau lainnya maka sangat memungkinkan limbah rumah tangga maupun limbah industri dapat merusak habitat penyu sisik. Selain itu juga banyaknya sampah yang dapat mencemari air laut yang akan berimbas pada habitat penyu sisik.

Seluruh spesies penyu laut memiliki siklus hidup yang sama, penyu lambat pertumbuhannya dan memerlukan berpuluh-puluh tahun untuk mencapai usia reproduksi. Mereka hidup bertahun-tahun di satu tempat sebelum bermigrasi untuk kawin dengan

menempuh jarak yang jauh hingga 3000 km dari daerah pakan ke pantai peneluran.

Taman Nasional Kepulauan seribu adalah salah satu daerah penyu di Jawa, terutama penyu sisik. Duadasawarsa yang lalu sebagian besar pantai berpasir dari 108 pulau di kawasan ini merupakan tempat peneluran penyu, dengan meningkatnya kegitan manusia, kini tinggal beberapa pulau saja yang masih dikunjungi penyu untuk bertelur seperti pulau Peteloran Timur, pulau Peteloran Barat, pulau Penjaliran barat, dan pulau Penjaliran Timur.

Salah satu upaya pelestarian penyu sisik di Kepulauan seribu adalah dengan adanya penangkaran penyu di pulau Pramuka, kegiatan pelestarian penyu sisik di pulau Pramuka diawali dengan pengumpulan telur penyu dari beberapa pantai, tempat peneluran alami penyu sisik antara lain pulau Peteloran Barat, pulau Peteloran Timur, pulau Penjaliran barat dan pulau Penjaliran Timur yang terletak di bagian utara. Hingga saat ini keberadaan penyu sisik semakin berkurang dan pemerintah telah mengupayakan konversi dan kampanye social tentang pelestarian Penyu Sisik di Taman Nasional Kepulauan Seribu.

1.2 Identifikasi Masalah

Dengan semakin bertambahnya jumlah penduduk di Kepulauan Seribu dan semakin berkurangnya lahan tempat Penyu Sisik untuk bertelur kini Penyu Sisik menghadapi beberapa ancaman dengan semakin merosotnya populasi khususnya Penyu Sisik di Kepulauan Seribu. Terutama penyu yang bertelur di pulau yang tidak dilindungi oleh Taman Nasional Kepulauan Seribu yang disebabkan oleh :

1. Hewan pemangsa (predator)
2. Lingkungan
3. Perilaku manusia

1.3 Fokus Masalah

Berdasarkan permasalahan yang telah dipaparkan diatas, maka fokus dari permasalahan sebab merosotnya populasi Penyu Sisik di Kepulauan Seribu adalah dengan usaha pelestarian kembali populasi Penyu Sisik di Kepulauan Seribu akan mendekati kepunahan dengan menjaga lingkungan habitat Penyu Sisik di Kepulauan Seribu agar tetap alami, menjaga telur-telur penyu dengan di tangkarkan di tempat penangkaran. Serta Penyu Sisik tersebut tidak dieksploitasi secara besar-besaran.

Kurang sadarnya pemahaman masyarakat akan manfaat Penyu Sisik terhadap ekosistem serta biota laut dan minimnya

pengetahuan masyarakat akan Penyu sisik yang masuk dalam daftar hewan yang dilindungi oleh undang-undang nasional maupun internasional.

Maka dari itu fokus dari permasalahan yang digali tentang bagaimana memberi pemahaman dan edukasi akan pentingnya habitat Penyu sisik terhadap ekosistem laut serta mengetahui kehidupan habitat alami Penyu Sisik tersebut dengan membuat **media informasi dan edukasi tentang kehidupan Penyu Sisik di Taman Nasional Kepulauan Seribu.**

1.4 Tujuan Perancangan

Kajian tentang kehidupan Penyu Sisik di Taman Nasional kepulauan Seribu ini dibuat untuk merancang suatu media informasi tentang kehidupan Penyu Sisik di Taman Nasional Kepulauan Seribu dengan target sasarannya adalah masyarakat Kota Jakarta dan Kepulauan Seribu, serta masyarakat kota pada umumnya.

Bertujuan sebagai bahan informasi dan pengetahuan tentang kehidupan Penyu Sisik di Taman nasioanal Kepulauan Seribu serta kehidupan Penyu Sisik pada umumnya agar mereka dapat lebih menjaga habitat Penyu Sisik serta kesadaran akan

pentingnya Penyu Sisik bagi ekosistem laut dan melestarikannya agar penyu tidak mengalami kepunahan.